

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca menjadi satu hal penting dari berbagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar. Kemampuan itu memungkinkan siswa agar memahami teks, mengembangkan kosakata, dan mengakses pengetahuan dari berbagai sumber. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca permulaan menjadi kunci pembelajaran yang sukses (Paramita, dkk. 2013). Kemampuan membaca yang baik menjadi dasar yang diperlukan untuk menguasai mata pelajaran. Selain itu, keterampilan membaca yang kuat dapat menyediakan pintu menuju informasi yang lebih luas dan membantu siswa memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dunia.

Keterampilan membaca yang baik dapat dicapai dengan melakukan pembiasaan yang baik dalam membaca. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, tidak hanya akan membiasakan anak untuk membaca saja, tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak untuk menambah wawasannya. Menurut Sartika (2021) kemampuan dan minat membaca seseorang memiliki kaitan erat dengan kebiasaan membaca. Seseorang yang keinginan membacanya tinggi, akan punya kesadaran yang tinggi untuk memperoleh bahan bacaannya dan akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, minat membaca seseorang harus ditumbuhkan

terutama bagi peserta didik, agar anak memiliki minat membaca yang baik sehingga mempengaruhi kebiasaan dan hasil belajarnya.

Penelitian dari (Mulasih & Hudhana, 2020), menunjukkan bahwa membaca kurang diminati masyarakat Indonesia yang dapat dilihat dari 1000 orang hanya satu orang yang gemar membaca. Rendahnya minat baca di Indonesia juga dapat dilihat dari minat individu yang terlihat pada saat kunjungan ke sekolah dasar untuk kegiatan observasi dan wawancara pada saat mengikuti program pemerintah Kampus Mengajar Angkatan IV Tahun 2022 di sekolah sasaran. Siswa SD kelas I-VI di sekolah sasaran, lebih tertarik untuk bermain daripada menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca. Melalui kegiatan observasi secara langsung dan wawancara dengan guru wali kelas I diketahui bahwa setengah dari seluruh murid siswa kelas I tahun ajaran 2022 belum mampu membaca dengan baik. Hal ini dibuktikan dari buku saku *monitoring* literasi numerasi yang mencatat 16 siswa kelas I belum mampu membaca dan mengenal huruf dengan baik.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada siswa kelas I tahun ajaran 2023. Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus menunjukkan hasil bahwa terdapat 14 orang siswa kelas I SD yang belum mengenal huruf sehingga belum terampil membaca permulaan. Data ini diperoleh dari guru wali kelas I yang telah melakukan asesmen diagnosis untuk aspek intelektual dan afektif. Guru juga mengungkapkan bahwa 3 orang dari 31 siswa bahkan masih belum mampu memegang pensil dengan baik. Kemudian, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa fasilitas bahan bacaan dan penggunaan bahan ajar masih terbatas. Diketahui juga guru masih belum memanfaatkan bahan ajar interaktif dalam

kegiatan pembelajaran, yaitu masih hanya memanfaatkan buku guru dan siswa, serta media pembelajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan minat membaca siswa rendah karena siswa lebih cenderung memilih bermain. Hal ini terlihat dari desain media pembelajaran di sekolah memiliki visual yang sederhana dengan sedikit variasi warna, gambar, atau elemen visual lainnya. Selain itu, minimnya unsur multimedia pada media pembelajaran yang hanya berbentuk teks tanpa elemen multimedia (seperti gambar, video, atau audio) cenderung kurang menarik sehingga dapat membuat siswa cepat merasa bosan dan kehilangan minat.

Siswa yang berminat membaca cenderung merasa terlibat, menikmati kegiatan membaca, dan mempelajari berbagai hal mulai dari membaca buku hingga memahami bahasa tulis (Elendiana, 2020). Prasetyono (2008) memaparkan bahwa faktor internal yang mendorong minat baca anak meliputi IQ, usia, gender, kemampuan membaca, tingkah laku, dan kebutuhan psikologis. Di sisi lain, faktor eksternal yang mendorong minat baca antara lain minimnya bahan bacaan yang relevan, status sosial, ekonomi, suku bangsa, tekanan rekan sejawat, orang tua, guru, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan Ruslan & Wibayanti (2019) yang menyatakan bahan bacaan haruslah menarik agar siswa dapat membaca dengan baik.

Bahan bacaan yang siswa gunakan aktivitas belajarnya dinamakan bahan ajar. Memilih dan menggunakan bahan ajar yang tepat termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Jika digunakan secara efektif dan dirancang berlandaskan kebutuhan siswa dan guru, materi tersebut tentu bisa meningkatkan kualitas

pembelajaran secara signifikan. Keberadaan bahan ajar menjadikan pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar di kelas. Pendidik memiliki peranan sebagai fasilitator yang bertugas membantu dan mengarahkan anak saat belajar.

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam menyusun bahan ajar yang efektif untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Menurut Kemendikbud (2016) merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kemampuan awal, minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, perasaan, kebutuhan khusus, latar belakang budaya dan lingkungannya. Pendidikan yang berorientasi budaya Indonesia memiliki keunggulan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan afektif mereka sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter. Kepercayaan diri, kemandirian, daya cipta, kesadaran nasional, cinta tanah air, dan persahabatan merupakan beberapa ciri karakter yang dimaksud (Dwiningrum, 2018). Uraian tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa proses pendidikan khususnya di Indonesia, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas tetapi juga berkarakter dan memiliki semangat untuk negaranya, yang ditunjukkan dengan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Penggunaan pengetahuan lokal dan komponen budaya sebagai bahan ajar memiliki keunggulan tersendiri. Selain meningkatkan capaian belajar pada aspek perilaku, intelektual, dan kemampuan siswa, integrasi tersebut dapat memupuk kecintaan anak pada budaya daerahnya (Darihastining, dkk. 2020). Namun sangat disayangkan, bahwa optimisme tersebut berbeda dengan situasi aktual di sekolah. Tidak umum bagi sekolah dasar untuk memanfaatkan kekayaan budaya yang ada sebagai sumber belajar, terutama untuk keterampilan membaca awal. Menurut

Ginting (2018) sumber daya alam, manusia, teknologi dan budaya, sejauh ini kurang mendapat perhatian dalam pengajaran di sekolah padahal hal tersebut merupakan potensi asli Indonesia.

Guru wali kelas I di SD N 3 Pengastulan membenarkan hal tersebut bahwa bahan ajar dan media pembelajaran yang dimanfaatkan selama kegiatan pembelajaran hanya sebatas buku paket siswa, *flashcard*, media kartu, dan buku jilid membaca. Guru wali kelas menyatakan bahwa, bahan ajar interaktif masih belum sering dilibatkan penggunaannya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak pernah memanfaatkan budaya lokal sebagai alat bantu mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun tidak memasukkannya ke dalam bahan ajar, guru telah berinisiatif untuk mempromosikan budaya Indonesia di sesi pembelajaran.

Bahan ajar cetak menjadi pilihan populer bagi pendidik, karena mudah digunakan, kapan pun dan di mana pun (Sanjaya, 2015). Salah satu jenis bahan ajar yang bisa dirancang adalah bahan ajar *e-book*. *E-book* merupakan bentuk konversi buku berbentuk cetak yang diubah ke dalam bentuk digital. Dalam pembelajaran, *e-book* mampu mengemas materi pembelajaran secara ringkas sehingga guru dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Pengimplementasian bahan ajar di SD sudah sepatutnya disesuaikan dengan kondisi lingkungannya dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Fasilitas sekolah yang telah menunjang pembelajaran berbasis teknologi tentunya sejalan dengan pengembangan produk bahan ajar berbasis digital. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar interaktif berorientasi budaya terkait kemampuan membaca dini pada siswa kelas 1 SD di SD N 3

Pengastulan dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif CAPU BALI Berorientasi Budaya untuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD” perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan siswa cenderung rendah.
2. Rendahnya pelibatan budaya Indonesia sebagai bahan ajar.
3. Pengembangan media bahan ajar jarang dilakukan.
4. Kurangnya bahan ajar dan media yang bisa menarik minat belajar siswa.
5. Guru hanya menggunakan buku paket, buku jilid membaca dan media *flashcard* dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk pembelajaran membaca permulaan
6. Belum adanya bahan ajar interaktif berorientasi budaya yang dapat menunjang kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya Pengembangan Bahan Ajar Interaktif CAPU BALI Berorientasi Budaya untuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar sebagai upaya pengembangan kemampuan membaca permulaan. Pengujian produk dibuat hanya untuk penilaian kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”?
2. Bagaimanakah validitas ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”?
3. Bagaimanakah respon guru terhadap kepraktisan ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap kepraktisan ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang disampaikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan rancang bangun ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”.
2. Untuk mengetahui validitas ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”.

3. Untuk mengetahui respon guru terhadap kepraktisan ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kepraktisan ”pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta upaya pengembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penggunaan bahan ajar interaktif yang visualnya menarik, dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Bagi Pendidik

Harapannya bisa digunakan sebagai jalan keluar pendidik ketika menyampaikan materi membaca permulaan agar dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengeksplorasi jenis-jenis bahan ajar. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Bagi Kepala Sekolah

Harapannya bisa memberi manfaat dalam rangka pembiasaan menggunakan bahan ajar terkait membaca permulaan oleh guru di kelas.

4. Bagi Peneliti Lain

Harapannya dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar interaktif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dirancang, adalah bahan ajar interaktif berorientasi budaya untuk membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri 3 Pengastulan. Produk berupa bahan ajar membaca permulaan yang dirancang berdasarkan dengan karakteristik siswa kelas I SD yang harus bersifat konteks dengan mengintegrasikan kebudayaan Bali di dalamnya sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mengolah informasi. Keunggulan bahan ajar interaktif CAPU BALI ini antara lain; (1) bahan ajar interaktif CAPU BALI memiliki desain dan gambar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I sekolah dasar, (2) bahan ajar interaktif CAPU BALI memiliki tampilan yang menarik dan mudah untuk digunakan, (3) bahan ajar interaktif CAPU BALI memiliki audio pada setiap halaman yang mampu membantu siswa belajar secara mandiri, (4) bahan ajar interaktif CAPU BALI memiliki lembar latihan pada akhir kegiatan pembelajaran sebagai evaluasi bagi siswa, dan (5) bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi pada gaya belajar multisensori yang merupakan salah satu bentuk dari inklusivitas. Adapun spesifikasi produk, yaitu sebagai berikut.

1. Judul *E-Book* : Membaca Permulaan Berorientasi Budaya Bali
2. Ukuran *E-Book* : A4
3. Warna : Biru Muda
4. Jenis Font : *KG Primary Penmanship*

5. Alur Materi :

Materi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kumpulan huruf vokal dan huruf konsonan. Pada tiap huruf diberikan sebuah kata yang mewakili huruf tersebut dan diberikan gambar untuk membantu pemahaman peserta didik dalam mengolah kata yang dimaksud. Elemen gambar dan kata yang dipakai, disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang mengangkat unsur kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan masyarakat Bali seperti makanan khas daerah, tari daerah, lagu daerah, upacara keagamaan, dan sebagainya. Selain itu, pada setiap halaman huruf akan disertai bunyi huruf sehingga siswa dapat melafalkannya secara mandiri.

6. Bahan ajar *E-Book* dibuat menggunakan aplikasi *Canva* untuk membuat desain yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.
7. Desain dan gambar-gambar pada *E-Book* disesuaikan dengan konten dan karakteristik anak usia sekolah dasar sehingga dapat memperjelas materi yang akan dipelajari serta meningkatkan minat dan daya tarik peserta didik untuk mempelajari *E-Book* tersebut.
8. *E-Book* yang dikembangkan, menggunakan *platform Book Creator* untuk menjadikan *e-book* menjadi seperti buku yang dapat dibolak-balik.

E-Book yang dirancang, menggunakan ukuran A4 dengan komponen berupa *cover* depan, halaman nama penulis, laman hak cipta, kata pengantar, daftar isi, tujuan penggunaan, petunjuk penggunaan, video lagu huruf abjad, *cover* huruf vokal, isi huruf vokal dan audio, *cover* huruf konsonan, isi huruf konsonan dan audio, halaman suku kata, latihan menulis huruf, profil penulis dan dosen pembimbing, dan *cover* belakang.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Kemajuan teknologi yang semakin canggih, sangat berdampak terhadap pendekatan pembelajaran sehingga mendorong perubahan ke arah pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Usaha yang bisa dikerjakan adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam bahan ajar melalui pengintegrasian unsur budaya lokal di dalamnya. Penggunaan bahan ajar berorientasi budaya dengan visual yang menarik di dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar siswa khususnya pada keterampilan membaca permulaan. Untuk itu pengembangan bahan ajar CAPU BALI interaktif berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan sangat penting dilakukan. Bahan ajar tersebut akan menarik minat belajar siswa, mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya, membantu guru mentransfer materi kepada siswa, dan dapat digunakan sebagai referensi bahan pembelajaran untuk menunjang keterampilan membaca permulaan siswa.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk membaca permulaan, yaitu sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Sekolah mampu menyediakan sarana *LCD* untuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.
 - b. Bahan ajar interaktif dapat dijadikan referensi sebagai bahan ajar untuk menunjang keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD.

- c. Bahan ajar interaktif mampu menarik minat belajar siswa karena visualnya yang menarik.
- d. Bahan ajar interaktif berorientasi budaya ini diyakini dapat memberikan pemahaman mengenai budaya, dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan bahan ajar interaktif CAPU BALI berorientasi budaya untuk keterampilan membaca permulaan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas I di SD N 3 Pengastulan. Oleh karena itu, produk ini secara spesifik ditujukan bagi siswa yang memiliki karakteristik yang sama tetapi bersekolah di sekolah yang berbeda.
- b. Materi yang termuat hanya terbatas pada materi membaca permulaan saja.
- c. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dengan memakai model ADDIE yang dibatasi pada aspek pengembangan bahan ajar *e-book* berorientasi budaya, pada topik membaca permulaan. Akan tetapi dikarenakan waktu, tenaga, dan dana yang terbatas, tahapan model ADDIE juga dibatasi dengan tidak dilaksanakannya tahap implementasi dan evaluasi.

1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi sebagai pembatasan yang digunakan untuk mengkonfirmasi sejauh mana wilayah topik yang akan dibahas dalam penelitian, dengan tujuan memberikan panduan yang lebih konkret terhadap lingkup bahasan.

Di bawah ini adalah istilah yang dipakai pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian pengembangan merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan, mengembangkan, serta menguji ide, barang, atau model baru dalam industri tertentu. Produk dapat berupa perangkat lunak, seperti program, aplikasi, dan video atau perangkat keras, seperti buku, modul, komik, dan bahan pengajaran lainnya.
2. Bahan Ajar adalah materi/sumber belajar yang dibuat guna memudahkan proses pembelajaran dan pemahaman pada topik tertentu. Bentuk dari bahan ajar adalah seperti teks, modul, presentasi, video, atau sumber-sumber lainnya yang digunakan oleh pendidik atau instruktur untuk menyampaikan informasi, konsep, dan pengetahuan kepada para siswa atau peserta pelatihan.
3. Interaktif merujuk pada karakteristik suatu objek atau proses yang memungkinkan interaksi atau komunikasi dua arah. Dalam konteks pembelajaran atau teknologi, "interaktif" merujuk pada sifat yang memungkinkan pengguna untuk terlibat secara aktif dengan materi atau sistem, yang sering kali melibatkan respons dan partisipasi dari pengguna.
4. Budaya adalah kumpulan norma, nilai, tradisi, kepercayaan, bahasa, seni, dan praktik yang dianut dan dilestarikan oleh suatu kelompok manusia atau masyarakat. Budaya mencerminkan identitas dan cara hidup kelompok tersebut, serta mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, serta cara individu dalam kelompok tersebut memahami dan merespons dunia di sekitarnya.
5. Membaca permulaan adalah keterampilan membaca yang pertama kali diajarkan kepada siswa. Sasaran utama pada tahap membaca permulaan adalah mengenali simbol huruf tanpa memperhitungkan makna sebenarnya dari kata itu.